

HUBUNGAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI DAN POLA BERPIKIR DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SERTA DAMPAKNYA PADA PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA

Muhamad Arifin, Ahmad Dardiri, Anik Nur Handayani
Pendidikan Kejuruan Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: arifin.um@yahoo.co.id

Abstract: The purpose of this study to uncover the relationship between (1) the ability of adjustment (X_1) with academic achievement (Z); (2) patterns of thinking (X_2) with academic achievement (Z); (3) regulated learning (Y) with academic achievement (Z); (4) ability of adjustment (X_1) with regulated learning (Y); and (5) patterns of thinking (X_2) with independent learning (Y). The design of this study using a quantitative approach to look at the relationships of independent variables on the dependent variable and causal relationships. Model analysis of patterns of relationships between variables using path analysis (path analysis). The study population was a graduate student to continue studying in vocational courses Higher Education on ICT. Determining the number of samples using the formula Slovin and sampling techniques using proportional random sampling. The collection of data variables (X_1), (X_2), and (Y) using the enclosed questionnaire and variables (Z) using the documentation. Prerequisite test analysis of this study has been qualified. To reveal the direct relationship between X_1 , X_2 , and Y to Z using multiple regression analysis with the help of SPSS software. The conclusion of this study were (1) there is a positive and significant correlation between (X_1) with (Z); (2) there is a positive and significant correlation between (X_2) and (Z); (3) there is a positive and significant correlation between (Y) and (Z); (4) there is a positive and significant correlation between (X_1) with (Y); and (5) there is a positive and significant correlation between (X_2) and (Y).

Keywords: ability of adjustment, patterns of thinking, regulated learning, academic achievement

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap hubungan antara (1) kemampuan penyesuaian diri (X_1) dengan prestasi akademik (Z); (2) pola berpikir (X_2) dengan prestasi akademik (Z); (3) kemandirian belajar (Y) dengan prestasi akademik (Z); (4) kemampuan penyesuaian diri (X_1) dengan kemandirian belajar (Y); (5) pola berpikir (X_2) dengan kemandirian belajar (Y). Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat maupun hubungan kausal. Model analisa pola hubungan antar variabel menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Populasi penelitian adalah mahasiswa lulusan SMK yang melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi pada program studi TIK. Jumlah penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dan teknik sampling menggunakan proposional random sampling. Pengumpulan data variabel (X_1), (X_2), dan (Y) menggunakan angket tertutup dan variabel (Z) menggunakan dokumentasi. Uji prasyarat analisis penelitian ini telah memenuhi syarat. Untuk mengungkap hubungan secara langsung antara X_1 , dan X_2 , serta Y terhadap Z menggunakan analisis regresi ganda dengan bantuan software SPSS. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara (X_1) dengan (Z); (2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara (X_2) dengan (Z); (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara (Y) dengan (Z); (4) ada hubungan yang positif dan signifikan antara (X_1) dengan (Y); (5) ada hubungan yang positif dan signifikan antara (X_2) dengan (Y).

Kata kunci: kemampuan penyesuaian diri, pola berpikir, kemandirian belajar, prestasi akademik

Pendidikan menengah kejuruan memiliki peran besar dalam merencanakan dan menciptakan SDM tingkat menengah yang profesional dan produktif. Sebagaimana yang dituangkan dalam Keputusan Mendiknas RI No. 053 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, untuk menyiapkan mereka sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, terdidik, dan profesional, serta mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Peran utama lembaga pendidikan SMK juga diamanatkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa lulusan SMK diarahkan pada tiga pilar utama, yaitu bekerja di dunia usaha dan dunia industri (DUDI), bekerja secara mandiri atau usaha sendiri, dan melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi terutama perguruan tinggi profesi atau vokasi (Depdiknas, 2003).

Diizinkan lulusan SMK untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan bidang keahlian terutama Perguruan Tinggi profesi atau vokasi karena pemerintah ingin menuju Indonesia kreatif tahun 2045 atau Generasi Emas 2045, dimana pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*) (Murti, 2013).

Lulusan SMK juga memiliki bekal yang matang baik secara teori dan praktik sesuai program studi atau program keahlian yang dipilih. Salah satunya bidang keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) siswa SMK dibekali beberapa paket keahlian, yakni Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), dan Multimedia (MM). Kompetensi lulusan siswa dari RPL mempunyai kemampuan dalam bidang pemrograman, pembuatan aplikasi, dan basis data. Kompetensi lulusan bidang TKJ mempunyai kemampuan dalam bidang jaringan komputer, sistem operasi, sistem komputer, dan sistem keamanan jaringan. Siswa dari bidang keahlian Multimedia mempunyai kemampuan dalam hal desain, animasi, pengolahan gambar, pengolahan audio-video, dan multimedia interaktif.

Sistem Pendidikan SMK di Indonesia berbeda dengan negara-negara di ASEAN, salah satunya di negara Singapura pendidikan SMK masuk dalam *secondary education* pada pilihan normal (*technical*). Pada akhir program pendidikan para siswa menjalani ujian nasional, bagi siswa yang mendapatkan nilai bagus bisa melanjutkan ke program diploma di Politeknik. Politeknik sebagai tempat untuk melatih para siswa mengembangkan diri sesuai dengan minat dan keahlian mereka masing-masing supaya mendapatkan tempat di dunia kerja setelah lulus. Lulusan Politeknik dihargai karena memiliki pengalaman praktik dan pengetahuan yang baik untuk level menengah profesional (Aswin, 2014).

Sama halnya di Singapura, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jerman, yaitu *hauptschule/restschule* dan *realschule*. *Hauptschule/Restschule* merupakan jenis sekolah menengah yang memberikan pengajaran yang diarahkan untuk memasuki pemagangan dan setelah 4 tahun siswa menerima sertifikat tamat belajar. Program ini memberikan pelajaran khusus untuk mempersiapkan siswa menghadapi karier di masa mendatang. *Realschule* merupakan program sekolah yang mempersiapkan siswa untuk memasuki karier sebagai pegawai atau buruh kelas menengah. Lulusan dari *Hauptschule/restschule* dan *realschule* juga dipersiapkan untuk bekerja setelah lulus dengan telah melakukan pemagangan sebelumnya. Selain itu, lulusan sekolah ini tidak ada ketentuan untuk melanjutkan kuliah (Muhtadi, 2008).

Data siswa SMK yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi di beberapa SMK di kota Malang dan sekitarnya. *Pertama*, SMK Putra Indonesia Malang data terakhir bulan Desember 2014. Lulusan SMK Putra Indonesia Malang sekitar 60% melanjutkan ke dunia kerja dan sisanya 40% melanjutkan ke perguruan tinggi karena lulusan SMK tidak hanya diarahkan untuk bekerja, tetapi juga melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini terbukti tidak ada pembatasan asal sekolah (SMA/SMK) untuk mengikuti ujian masuk perguruan tinggi (<http://www.malang-post.com/102565-smk-putra-indonesia-malang>).

Kedua, SMK PGRI 3 Malang. Data persentase keterserapan lulusan di SMK PGRI 3 Malang dari 3 tahun terakhir, yakni tahun 2012 jumlah siswa sudah diterima kerja 51.92%, melanjutkan kuliah 21.75%, dan mencari kerja 31.73%. Tahun 2013 jumlah siswa sudah diterima kerja 62.15%, melanjutkan kuliah 18.42%, dan mencari kerja 19.42%. Pada tahun 2014 jumlah siswa sudah diterima kerja 62.76%, melanjutkan kuliah 11.92%, dan mencari kerja 32.80% (Data Pokok, 2014).

Ketiga, SMK Negeri 3 Malang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniasari (2014) persentase keterserapan lulusan SMK Negeri 3 Malang yang telah bekerja sebanyak 58%, melanjutkan ke Perguruan Tinggi sebesar 23%, dan lulusan yang berwirausaha sebesar 9%, sisanya 10% masih mencari pekerjaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Panji, 2015:26) didapatkan hasil penelitian bahwa di SMK Islam Batu dari lulusan paket keahlian RPL tahun 2014 diperoleh data sebanyak (1) 26,92% melanjutkan ke perguruan tinggi dan (2) 15,38% bekerja sesuai bidangnya. Kemudian di SMK Maarif kota Batu diperoleh (1) 45,45% melanjutkan ke perguruan tinggi dan (2) 48,48% bekerja.

Selain itu, berdasarkan studi awal yang dilakukan terkait data input penerimaan mahasiswa di Perguruan Tinggi (baik Universitas, Politeknik, Institut, dan Sekolah Tinggi) pada tiga tahun terakhir, khususnya di program studi berbasis TIK didapatkan data pada Universitas bahwa sebanyak 39,25% dari lulusan SMA, 32,20% dari lulusan SMK, 5,19 % dari lulusan MA, dan 23,36% dari lain-lain. Politeknik sebanyak 50,00% dari lulusan SMA, 32,88% dari lulusan SMK, 3,79 % dari lulusan MA, dan 13,33% dari program alih jenjang. Institut sebanyak 40,24% dari lulusan SMA, 52,03% dari lulusan SMK, 6,91 % dari lulusan MA, dan 0,82% dari lain-lain. Sekolah Tinggi sebanyak 48% dari lulusan SMA, 36,80% dari lulusan SMK, 9,60% dari lulusan MA, dan 5,6% dari lain-lain.

Adanya lulusan SMK yang melanjutkan studi di Perguruan Tinggi merupakan suatu hal yang saat ini sudah umum dijumpai di berbagai Perguruan Tinggi. Hal tersebut dikarenakan belum adanya suatu kebijakan yang jelas dari Pemerintah pusat dan Perguruan Tinggi sendiri terkait penerimaan mahasiswa dari lulusan SMK. Pendidikan Tinggi di Indonesia dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu kelompok pendidikan akademik dan pendidikan vokasi. Kelompok pendidikan akademik dalam proses pendidikan dan pengajarannya memiliki fokus dalam penguasaan ilmu pengetahuan bagi para lulusannya, sedangkan kelompok pendidikan vokasi lebih menitikberatkan pengajaran dan proses pendidikannya pada persiapan lulusan agar dapat mengaplikasikan keahliannya.

Saat ini yang terjadi pada lulusan SMK, yakni bisa masuk Perguruan Tinggi sesuai keinginannya baik di Universitas, Politeknik, Institut, dan Sekolah Tinggi. Akan tetapi, tujuan yang diinginkan pemerintah bagi lulusan SMK adalah para lulusan SMK diperbolehkan lanjut studi terutama pada perguruan tinggi profesi/vokasi. Poin pokok disinilah yang bisa menjadi topik bahasan yang perlu dikaji, apakah ada perbedaan antara lulusan SMK yang kuliah di Universitas, Politeknik, Institut, dan Sekolah Tinggi karena bekal yang harus dipersiapkan untuk masuk Universitas, Politeknik, Institut, dan Sekolah Tinggi berbeda. Lulusan SMK lebih cenderung memiliki bekal kemampuan teori dan praktik sesuai keahlian yang ia miliki, seperti teknik komputer jaringan, teknik sipil, teknik otomotif, teknik mesin, dan lain sebagainya sehingga mereka lebih cocok untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi penyelenggara pendidikan vokasi.

Perbedaan dari segi prestasi akademik selama perkuliahan lulusan SMK yang kuliah di Universitas, Politeknik, Institut, dan Sekolah Tinggi memiliki perbedaan, namun masih belum ada penelitian yang meneliti tentang lulusan SMK di keempat tempat tersebut. Prestasi akademik (*achievement*) adalah prestasi belajar mahasiswa sebagai wujud dari usaha belajar yang telah dilakukan. Prestasi akademik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa yang berhubungan dengan bidang studi.

Prestasi akademik menurut teori Bloom (2010) adalah mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar yang diperoleh dari seluruh hasil belajar yang telah dicapai (*achievement*) melalui proses belajar akademik (*academic achievement*) (Azwar, 2005). Berdasarkan teori tersebut penulis dapat menjabarkan bahwa prestasi akademik merupakan seluruh hasil yang telah dicapai atau diperoleh melalui proses belajar akademik yang dapat dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui pencapaian kompetensi mahasiswa dalam menguasai bahan perkuliahan yang diajarkan dan dipelajari.

Selain prestasi akademik, variabel lain yang diteliti yaitu pola berpikir. Pola berpikir sendiri merupakan salah satu dari mental *intelligence*. Berpikir merupakan aktivitas mental yang berbentuk pemrosesan informasi secara kognitif dengan memanfaatkan persepsi, konsep-konsep, simbol-simbol, dan gambar (Bruno, 2004). Sementara itu, menurut Bono (2000) berpikir merupakan eksplorasi pengalaman yang dilakukan secara sadar dalam mencapai suatu tujuan. Adapun pendapat lain menurut Williams (2004) pola berpikir mempunyai pengertian kecenderungan manusiawi yang dinamis sehingga dapat berpengaruh terhadap kehidupan. Selain itu, pola berpikir seorang mahasiswa dapat membantu dalam menyelesaikan masalah, dapat pula merugikan.

Mahasiswa yang memiliki prestasi akademik baik selain mempunyai pola berpikir yang bagus dalam perkuliahan, mereka juga memiliki sikap kemandirian yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Pujiningsih (2004:12) menyatakan bahwa kemandirian belajar mahasiswa memengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Kemandirian belajar menurut Wayne (2001) ialah menekankan sisi-sisi menguntungkan dari usaha belajar secara kreatif atas prakarsanya sendiri, inisiatif, dan panjang akal dari keadaan mempelajari suatu bidang secara intensif, pengembangan disiplin diri, dan belajar teknik-teknik di dalam suatu bidang yang telah dipilihnya sendiri. Seorang mahasiswa yang memiliki emandirian belajar baik akan kreatif atas prakarsa sendiri dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Selain itu, mereka juga akan dengan sendirinya mengembangkan keterampilan, termotivasi, dan mampu bekerja keras.

Menurut Masrun, dkk, (2006) kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh keyakinan dan memiliki keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan, mampu memengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri, dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri.

Prestasi akademik selain ditentukan dari faktor kemampuan dan keinginan, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, ada salah satu faktor yang memengaruhi, yakni faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang ingin dikaji yakni terkait kemampuan penyesuaian diri atau adaptasi. Penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemampuan adaptasi terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Menurut Brooker kemampuan penyesuaian diri diartikan sebagai penyesuaian psikologis terhadap berbagai keadaan yang berubah untuk mempertahankan fungsi yang normal. Pendapat lain yang senada menurut Hirchiff (dalam Suparyanto, 2011) menyatakan bahwa *adaptability* merupakan kemampuan untuk beradaptasi baik secara maternal maupun fisik terhadap keadaan sekitar agar fleksibel.

Berdasarkan pengertian dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah memuat konsep penyesuaian psikologis, kognitif, emosi, perilaku, dan biofisiologi dengan kondisi lingkungan yang terus berubah secara dinamis. Artinya, kemampuan penyesuaian diri akan dapat diukur jika individu menghadapi perubahan. Jika individu tersebut mahasiswa, maka perubahan yang realistis dihadapi adalah dari dunia SMK bertransformasi ke dunia perkuliahan.

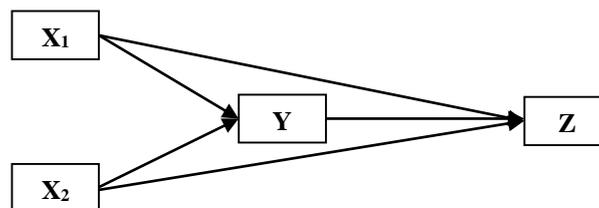
Menurut Schneiders (dalam Semiun, 2006; dan Wrosch, Amir, dan Miller, 2011) menjelaskan beberapa kriteria yang dapat menjadi acuan untuk penyesuaian diri yang baik. Kriteria penyesuaian diri tersebut, meliputi (1) pengetahuan dan wawasan diri (*self knowledge-insight*); (2) berperilaku objektif dan penerimaan diri (*self objectivity and acceptance*); (3) pengontrolan dan pengembangan diri (*self control and development*); (4) hubungan interpersonal yang baik (*good interpersonal relationship*).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa adanya lulusan SMK yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi, dimana seharusnya mereka bisa langsung bekerja, maka hal yang menjadi permasalahan adalah bagaimanakah kemampuan penyesuaian diri, pola berpikir, kemandirian belajar, dan prestasi belajar mahasiswa lulusan SMK yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi baik Universitas, Politeknik, Institut, dan Sekolah Tinggi. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian dengan judul “*Hubungan Kemampuan Penyesuaian Diri dan Pola Berpikir terhadap Kemandirian Belajar serta Dampaknya pada Prestasi Belajar Mahasiswa*”.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan bertujuan untuk melihat kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat melalui hubungan kausal. Hal ini berarti mengarahkan bahwa model analisa pola hubungan antar variabel adalah analisa jalur (*path analysis*) model persamaan struktural. Penggunaan analisa jalur berdasarkan pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan kausal secara langsung dan tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Hubungan kausal antara variabel penelitian tersebut tersaji pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Hubungan antara Variabel Penelitian

Keterangan:

- Variabel Eksogen : Kemampuan penyesuaian diri (X_1)
Pola berpikir (X_2)
- Variabel *Intervening* : Kemandirian belajar (Y)
- Variabel Endogen : Prestasi akademik (Z)
- : Hubungan Kausal Satu Arah

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi untuk data penelitian ini adalah mahasiswa D3, D4, dan S1 Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di berbagai Perguruan Tinggi di Malang. Jumlah penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dan teknik sampling yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Data populasi dan sampel penelitian untuk masing-masing Perguruan Tinggi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Nama Perguruan Tinggi	Alamat	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1.	Universitas Negeri Malang (UM)	Jl.Semarang 5 Malang Telp. 0341-551312	148	49
2.	Universitas Brawijaya (UB)	Jl.Veteran 169 Malang Telp 0341-551611	155	51
3.	Politeknik Negeri Malang (Polinema)	Jl.Soekarno Hatta 9 Malang Telp. 0341-404424	157	52
4.	Politeknik Kota Malang (Poltekomp)	Jl. Tlogowaru 3 Malang Telp. 0341-754088	46	15
5.	Institut Teknologi Nasional (ITN)	Jl. B. Sigura-gura 2 Malang Telp.0341-551431	140	46
6.	Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Indonesia	Jl. Tidar No 100 Malang Telp. (0341) 560823	96	32
7.	STMIK Pradnya Paramitha (STIMATA)	Jl. L.A Sucipto No 249 A Telp. (0341) 412699	71	23
Jumlah			813	268

Teknik Pengumpulan Data

Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup, yaitu kuisisioner yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden memberikan tanda centang (\surd) pada jawaban yang sesuai. Bentuk dari pernyataan angket ini sudah dilengkapi dan disediakan daftar opsi sebagai alternatif jawaban. Penskalaan yang digunakan dalam angket atau kuisisioner ini dengan penskalaan *Likert*. Pengumpulan data dengan kuisisioner digunakan untuk pengumpulan data pada variabel kemampuan penyesuaian diri, pola berpikir, dan kemandirian belajar.

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung atau data yang sudah tersedia di tempat penelitian, dapat berupa dokumen laporan hasil, buku-buku, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Sudaryono, dkk, 2013). Pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data pada variabel prestasi akademik dengan melihat dokumen dari hasil studi mahasiswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari proses penelitian. Ukuran statistik yang sering dipakai dalam pengambilan keputusan adalah (1) mencari kecenderungan terpusat (*central tendency*), seperti rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), dan modus; (2) mencari dispersi, seperti deviasi dan varians (Supardi, 2013:31).

Uji persyaratan yang digunakan pada analisis jalur mengikuti uji asumsi klasik analisis regresi, yaitu (1) uji normalitas; (2) uji linieritas; (3) uji multikolinieritas; (4) uji autokorelasi; (5) uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis untuk mengetahui signifikansi uji hipotesis pada analisis jalur pada pengujian simultan (keseluruhan) pada masing-masing substruktur dapat dengan melihat perbandingan antara nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas Sig. Apabila nilai sig < 0,05, maka keputusan yang dapat diambil adalah H_0 ditolak dan H_a diterima (Riduwan dan Kuncoro, 2012).

HASIL

Data hasil penelitian untuk variabel kemampuan penyesuaian diri, kepribadian proaktif, pola berpikir, kemandirian belajar, dan prestasi akademik dikelompokkan berdasarkan skor ideal tertinggi dan terendah yang kemudian dibagi berdasarkan skala lima. Setelah dilakukan penelitian, maka diketahui bahwa kemampuan penyesuaian diri dalam kategori tinggi, kepribadian proaktif dalam kategori tinggi, pola berpikir dalam kategori tinggi, kemandirian belajar dalam kategori tinggi, sedangkan kesiapan menjadi guru TIK dalam kategori rendah.

Sebelum dilaksanakan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri atas (1) uji normalitas, (2) uji linearitas, (3) uji multikolinieritas, (4) uji autokorelasi, dan (5) uji heteroskedastisitas. Hasil pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa setiap variabel telah memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut, yaitu pengujian hipotesis secara langsung dan tidak langsung.

Pengujian hipotesis secara langsung digunakan untuk mengetahui pengujian secara individual antara X_1 dengan Z ; X_2 dengan Z ; Y dengan Z . Hasil uji signifikansi diperoleh dengan cara membandingkan nilai probabilitas (*sig*) hitung dengan probabilitas (*sig*) tabel sebesar 0,05. Hasil pengujian hipotesis secara langsung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Secara Langsung

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	84.743	7.380		11.483	.000
kemampuan_penyesuaiandiri	.271	.050	.290	5.409	.000
pola_berpikir	.144	.069	.124	2.101	.036
kemandirian_belajar	.129	.057	.134	2.267	.024

Pada Tabel 2 diperoleh besarnya nilai probabilitas (*sig*) hitung antara kemampuan penyesuaian diri dengan prestasi akademik sebesar 0,000 dengan probabilitas (*sig*) tabel, yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis (H_a) diterima, artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan penyesuaian diri dengan prestasi akademik mahasiswa.

Selain itu, diperoleh besarnya nilai probabilitas (*sig*) hitung antara pola berpikir dengan prestasi akademik sebesar 0,036 dengan probabilitas (*sig*) tabel, yaitu $0,036 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis (H_a) diterima, artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola berpikir dengan prestasi akademik mahasiswa.

Pada Tabel 2 diperoleh besarnya nilai probabilitas (*sig*) hitung antara kemandirian belajar dengan prestasi akademik sebesar 0,024 dengan probabilitas (*sig*) tabel, yaitu $0,024 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis (H_a) diterima, artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan prestasi akademik mahasiswa.

Pengujian hipotesis secara tidak langsung digunakan untuk mengetahui pengujian secara individual antara X_1 terhadap Y dan X_2 terhadap Y . Hasil uji signifikansi diperoleh dengan cara membandingkan nilai probabilitas (*sig*) hitung dengan probabilitas (*sig*) tabel sebesar 0,05. Hasil pengujian hipotesis secara tidak langsung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Secara Tidak Langsung

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.264	5.671		1.281	.201
Kemampuan penyesuaian diri	.651	.054	.562	12.102	.000
Pola berpikir	.125	.055	.104	2.272	.024

Pada Tabel 3 diperoleh besarnya nilai probabilitas (*sig*) hitung antara kemampuan penyesuaian diri dengan kemandirian belajar sebesar 0,000 dengan probabilitas (*sig*) tabel, yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis (H_a) diterima, artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan penyesuaian diri dengan kemandirian belajar mahasiswa.

Selain itu, diperoleh besarnya nilai probabilitas (*sig*) hitung antara pola berpikir dengan kemandirian belajar sebesar 0,024 dengan probabilitas (*sig*) tabel, yaitu $0,024 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis (H_a) diterima, artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan penyesuaian diri dengan kemandirian belajar mahasiswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan penyesuaian diri dengan prestasi akademik mahasiswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan penyesuaian diri mahasiswa memiliki hubungan dan memengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Desmita (2010) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan konstruksi psikologis yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan kata lain, masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu di dalam interaksinya dengan lingkungan dari dalam maupun luar.

Menurut Papalia dan Old's (2001); Schmidt dan Welsh, (2010); Wrosch dan Miller (2011) penyesuaian diri sebagai "*a process involving both mental and behavioral responses, by which an individual strives to cope successfully with inner, needs, tensions, frustration, and conflicts, and to effect a degree of harmony between these inner demands and those imposed on him by objective world in which the lives*". Artinya, bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang meliputi respon mental dan perilaku yang merupakan usaha individu untuk mengatasi dan menguasai kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, frustrasi, dan konflik-konflik agar terdapat keselarasan antara tuntutan dari dalam dirinya dengan tuntutan atau harapan dari lingkungan tempat tinggal.

Kemampuan penyesuaian diri mahasiswa dapat memengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Achyar (2001) menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat meningkatkan efek positif terhadap prestasi belajar peserta didik. Seorang mahasiswa yang memiliki penyesuaian diri yang baik ialah mereka yang telah mampu belajar bereaksi terhadap diri dan lingkungan dengan cara-cara yang matang, efisien, dan memuaskan, serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial sehingga hubungan antar pribadi dan kebahagiaan timbal balik yang mengandung realisasi dan perkembangan kepribadian. Hal ini menjadikan mahasiswa dalam perkuliahannya dapat merasa tenang dan nyaman yang akan berpengaruh terhadap prestasi akademiknya, sedangkan mahasiswa yang memiliki kemampuan penyesuaian diri kurang, cenderung banyak mengalami masalah dalam pergaulan yang ditandai oleh kurangnya percaya diri, merasa tidak diterima oleh lingkungan, merasa tidak nyaman yang menjadikan munculnya konflik-konflik mental dan kesulitan-kesulitan lain yang berimbas pada prestasi akademik.

Penelitian ini diperkuat dari penelitian Maryono (2013) yang membuktikan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel kemampuan penyesuaian diri dengan variabel prestasi belajar. Hal ini berarti apabila penyesuaian diri mahasiswa tinggi maka prestasi belajar juga akan tinggi dan sebaliknya jika penyesuaian diri rendah maka prestasi belajar juga akan rendah. Selain itu, penelitian dari Safura, Laily, dan Supriyantini (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penyesuaian diri siswa laki-laki dengan prestasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola berpikir dan prestasi akademik mahasiswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa pola berpikir mahasiswa memiliki hubungan dan memengaruhi prestasi akademik mahasiswa.

Menurut Johnson (dalam Andriyanto, 2013) individu dengan pola pikir tetap memiliki kepercayaan diri rendah, mereka cenderung mengadopsi tujuan prestasi yang rendah pula, berbeda dengan individu dengan pola berpikir berkembang, mereka percaya bahwa suatu keberhasilan dapat tercapai karena usaha dan belajar. Apabila mahasiswa dengan pola berpikir tetap menyebabkan mereka menjadi seorang yang cenderung biasa-biasa saja. Namun, berbeda dengan mahasiswa dengan pola

berpikir berkembang, apabila dihadapkan dengan tantangan, mahasiswa dengan pola berpikir berkembang percaya bahwa suatu kemampuan dan keberhasilan dapat dimiliki karena belajar. Pemikiran dapat tumbuh dan berubah dengan usaha dan rasa percaya diri yang membuat mahasiswa tersebut terbiasa dalam menghadapi kesulitan dan cenderung menjadikannya pembelajaran untuk bakal mendapatkan prestasi akademik yang baik.

Pola pikir seseorang menurut Dweck (2000); Bandura (1997) dibagi menjadi dua, yaitu pola pikir tetap (*fixed mindset*) dan pola pikir berkembang (*growth mindset*). Seseorang dengan pola pikir berkembang menyakini atau percaya bahwa seseorang dapat memperbaiki diri melalui usaha dan telah diidentifikasi sebagai keterampilan keberhasilan kritis. Sementara itu, orang dengan pola berpikir tetap cenderung menghindari tugas yang sulit dan mengambil yang lebih mudah karena mereka lebih menunjukkan kemampuan dan menghindari menunjukkan kelemahan.

Penelitian ini diperkuat dari hasil penelitian Nursupriah (2011) yang membuktikan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel pola berpikir logis dengan variabel prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bagus pola berpikir mahasiswa maka semakin bagus pula prestasi akademik. Selain itu, penelitian dari Riswanti (2010) menyatakan bahwa pengaruh kemampuan komunikasi, pola berpikir kritis, dan kepribadian terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa, berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi. Sementara itu, variabel kemampuan berpikir kritis berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan penyesuaian diri dengan prestasi akademik mahasiswa melalui kemandirian belajar. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan secara tidak langsung kemampuan penyesuaian diri dengan prestasi akademik mahasiswa melalui kemandirian belajar sebesar 97,21%. Artinya, bahwa kemampuan penyesuaian diri melalui kemandirian belajar akan memberikan pengaruh sebesar 97,21% terhadap upaya peningkatan prestasi akademik mahasiswa.

Menurut Schneiders (dalam Safura, Laily, dan Supriyantini, 2006) penyesuaian diri adalah proses kecakapan mental dan tingkah seorang dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Kemampuan penyesuaian diri berlangsung secara terus menerus antara memuaskan kebutuhan diri sendiri dengan tuntutan lingkungan, termasuk tuntutan orang lain secara kelompok maupun masyarakat (Sukadji, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa setiap mahasiswa pasti memiliki tuntutan sendiri-sendiri sesuai dengan kebutuhan mereka, tuntutan itu dapat tercapai jika mereka mampu menyesuaikan dengan keadaan yang ada di kampus baik dalam proses perkuliahan maupun proses bersosialisasi dengan lingkungan sekitar kampus.

Penelitian ini diperkuat dari penelitian Rizki (2015) yang membuktikan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel kemampuan penyesuaian diri dengan variabel kemandirian belajar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan penyesuaian diri dalam lingkungan kampus maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian mahasiswa. Selain itu, penelitian dari Hasanah (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penyesuaian diri dengan kemandirian belajar. Artinya, semakin tinggi kemampuan penyesuaian diri mahasiswa maka semakin tinggi pula kemandirian belajar, dengan demikian variabel kemampuan penyesuaian diri dapat dijadikan sebagai prediktor (variabel bebas) untuk memprediksikan variabel kemandirian belajar.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola berpikir dengan prestasi akademik mahasiswa melalui kemandirian belajar. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan secara tidak langsung pola berpikir dengan prestasi akademik mahasiswa melalui kemandirian belajar sebesar 13,10%. Artinya, bahwa pola berpikir melalui kemandirian belajar akan memberikan pengaruh sebesar 13,10% terhadap upaya peningkatan prestasi akademik mahasiswa.

Kemandirian belajar menitikberatkan pada pentingnya otonomi dan tanggung jawab individu dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar membangun tujuan-tujuan belajar, mencoba memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dibangun oleh individu sendiri dalam proses pembelajaran (Valle, et al., 2008:724—731).

Penelitian ini diperkuat dari penelitian Susetyo (2013) yang membuktikan bahwa adanya pengaruh kemampuan berpikir siswa terhadap kemandirian belajar siswa sebesar 45,8 %. Hal ini berarti apabila pola berpikir mahasiswa tinggi maka prestasi belajar juga akan tinggi melalui kemandirian belajar dan sebaliknya jika pola berpikir rendah maka prestasi belajar melalui kemandirian belajar juga akan rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa (1) ada hubungan positif dan signifikan antara kemampuan penyesuaian diri dengan prestasi akademik mahasiswa; (2) ada hubungan positif dan signifikan antara pola berpikir dengan prestasi akademik mahasiswa; (3) ada hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan prestasi akademik mahasiswa; (4) ada hubungan positif dan signifikan antara kemampuan penyesuaian diri dengan kemandirian belajar mahasiswa; (5) ada hubungan positif dan signifikan antara pola berpikir dengan

kemandirian belajar mahasiswa. Selain itu, deskripsi variabel kemampuan penyesuaian diri dalam kategori tinggi, pola berpikir dalam kategori tinggi, kemandirian belajar dalam kategori tinggi, dan prestasi akademik dalam kategori rendah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, maka disarankan (1) hasil penelitian diperoleh bahwa indikator kemampuan penyesuaian diri dengan nilai rata-rata terendah pada indikator pemahaman kelebihan dan kekurangan diri, untuk mengatasi hal tersebut maka perlu adanya pembinaan bagi mahasiswa terutama mahasiswa baru untuk memahami apa yang ada pada diri mahasiswa, kegiatan bisa berupa seminar motivasi atau lainnya. Kemudian dalam perkuliahan seorang dosen bisa memberikan tugas yang bisa mengukur pada pemahaman kelebihan dan kekurangan diri pada mahasiswa; (2) hasil penelitian diperoleh bahwa indikator pola berpikir terendah terdapat pada indikator tidak percaya diri, untuk mengatasi hal tersebut dalam perkuliahan seorang dosen bisa memberikan metode pengajaran dalam kuliah yang bisa meningkatkan kepercayaan diri pada mahasiswa; (3) hasil penelitian diperoleh bahwa indikator kemandirian belajar terdapat pada indikator inisiatif melakukan evaluasi diri dalam belajar, untuk mengatasi hal tersebut seorang dosen bisa memberikan kuis di setiap perkuliahan diambil dari materi yang pernah dipelajari.

DAFTAR RUJUKAN

- Achyar. 2001. *Anak Berbakat (Gifted Learnes)*, (Online), (http://www.depdiknas.go.id/Pppg_tertulis/08-2001/Anak-berbakat, diakses 15 Mei 2016).
- Aswin, A. 2014. *Sistem Pendidikan di Negara Singapura* (Online), (<http://layarados.blogspot.co.id/2014/07/sistem-pendidikan-di-singapura.html>, diakses 10 Juli 2016).
- Azwar, S. 2007. *Tes Prestasi dan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bandura. 1997. *Human Agency in Social Cognitive Theory*. *American Psychologist*, (Online), ([http://www.des.emory.edu/mfp/Bandura 1989.pdf](http://www.des.emory.edu/mfp/Bandura%201989.pdf), diakses 20 Desember 2015).
- Bloom, J.W. 2010. Systems Thinking, Pattern Thinking, and Abductive Thinking as the Key Elements of Complex Learning. *The Annual Meeting of the American Educational Research Association*. Northern Arizona University. 1—28.
- Bono, E.D. 2000. *Mengajar Berpikir*. Terjemahan oleh Soemardeo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bruno, F.J. 2004. *Kamus Istilah Kunci Psikologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Data Pokok. 2014. *Keterserapan Lulusan SMK PGRI 3 Malang dan SMK N 4 Malang*. (Online), (<http://datapokok.ditpsmk.net>, diakses 11 Oktober 2015).
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dweck, C.S. 2006. *Mindset: The New Psychology of Success* (1st ed.). New York: Random House.
- Hasanah, A.R. 2012. *Hubungan Antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Pondok Pesantren*. Naskah Publikasi Hasil Penelitian. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maryono. 2013. Hubungan Antara Layanan Bimbingan Konseling dan Kemampuan Penyesuaian Diri dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Prodi Magister Sains Psikologi Pascasarjana UMS*. Solo: Pascasarjana UMS.
- Masrun, Martaniah, Martono, Hilman, F., Wulan, R. & Bawani, N.A. 2006. Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk. *Laporan Penelitian*. Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Muhtadi, A. 2008. *Studi Komparatif Sistem Pendidikan di Jerman dan Korea Selatan*, (Online), (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132280878/12.Studi-komparatif-sistem-pendidikan-di-Jerman-dan-korea-selatan.pdf>, diakses 10 Juli 2016).
- Murti, E.K. 2013. Pendidikan Abad 21 dan Implementasinya pada Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Artikel Kurikulum 2013 SMK*. Hal.1—23.
- Nursupriah, I. 2011. Hubungan Pola Berpikir Logis dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Penelitian Jurusan Pendidikan Matematika*, (1):14—24.
- Panji, A. 2015. Kesiapan Memasuki Dunia Usaha/Dunia Industri Siswa Paket Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak di SMK. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*, 38 (1):25—40.
- Papalia, D.E., Olds, S.W. & Feldman, R.D. 2001. *Human Development Eight Edition*. New York: Mc Graw Hill, Inc.
- Pujiningsih, S. 2004. Kemandirian Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, III (1):12—18.
- Riduwan dan Kuncoro. 2012. *Cara Mudah Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta.
- Riswanti, H.A. 2010. *Pengaruh Kemampuan Komunikasi, Pola Berpikir Kritis, dan Kepribadian terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional.

- Saputro, S.T. 2012. Pengaruh Kemampuan Adaptasi dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, X (1):78—97.
- Schmidt, C.K. & Welsh, A.C. 2010. College Adjustment and Subjective Well-Being When Coping with a Family Member's Illness. *Journal of Counseling and Development*. Vol. 88, No. 4.
- Semiun, Y. 2006. *Teori Kepribadian-Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sudaryono., Margono, G. & Rahayu, W. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukadji, S. 2000. *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Depok: Universitas Indonesia.
- Supardi. 2013. *Aplikasi Statistik dalam Penelitian*. Jakarta: Change Publication.
- Suparyanto. 2011. *Konsep Dasar Adaptasi*, (Online), (<http://dr-suparyanto.blogspot.co.id/2011/09/konsep-dasar-adaptasi.html>, diakses 25 November 2015).
- Susetyo, P.T. 2013. *Pengaruh Kemampuan Berpikir, Gaya Belajar, dan Kemampuan Adaptasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMK N 3 Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY.
- Valle, A., Núñez, J.C., Carlos, J., Cabanach, R.G., González-Pienda, J.E., Rodríguez, S., Rosario, P., Cerezo, R. & Muñoz-Cadavid, M.A. 2008. Self-Regulated Profiles and Academic Achievement. *Journal Psicothema*, 20 (4):724—731.
- Wayne, C. 2001. Self-Directed Anticipative Learning Processes. *Jurnal Humaniora*, 6 (4):20—26.
- Williams, D. 2004. Merubah Pola Pikir (Changing Mindset), (Online), (<http://PuteraKembara.org/archives3/00000024.shtml>, diakses 20 Desember 2015).
- Wrosch, C., Amir, E. & Miller, G.E. 2011. Goal Adjustment Capacities, Coping, and Subjective Well-Being: The Sample Case of Caregiving for a Family Member with Mental Illness. *Journal of Personality and Social Psychology*. 100 (5):934—946.